

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Setiap umat beragama tentu tidak lepas dari yang namanya peribadatan. Ibadah merupakan suatu perjumpaan dengan Allah. Seseorang yang dinyatakan sebagai umat beragama pastinya akan melakukan setiap peraturan atau kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam tempat ibadahnya. Dalam kekristenan ada sebuah konsep yang mencakup seluruh sistem peribadatan, yaitu liturgi. Liturgi merupakan suatu istilah yang biasanya dimaknai sebagai tata cara peribadatan dalam sebuah tempat atau perkumpulan orang Kristen yang dilaksanakan setiap hari minggu dan ibadah kategori yang telah dijadwalkan. Liturgi bukan hanya berbicara tentang cara peribadatan saja, namun bagaimana liturgi itu berperan penting dalam pertumbuhan kerohanian seseorang. Namun akhir-akhir ini ada banyak orang-orang Kristen yang tidak menyadari betapa pentingnya menyelenggarakan sebuah ibadah atau kebaktian dengan baik dan teratur. Ketidakteratur ini juga dialami oleh para pelayan jemaat, sehingga tidak sedikit gereja yang melaksanakan ibadahnya dengan sembrono tanpa ada persiapan yang matang. Artinya dalam melakukan ibadah atau kebaktian tata cara yang dilakukan yakni dengan cara asal-asalan. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya yakni minimnya pengetahuan mereka tentang Liturgi.

Menurut Emanuel Martasudjita(2011;13-15), Kata “*liturgy*” (Bahasa latin: *liturgia*) berasal dari Bahasa Yunani *leitourgia*. *Leitourgia* terbentuk

dari kata *leitōs* (yang merupakan kata sifat dari *laos*= rakyat atau bangsa) dan kata *ergon* (pekerjaan atau karya pelayanan) jadi *leitourgia* berarti suatu pekerjaan yang dilakukan oleh rakyat atau jemaat secara bersama-sama. Dalam konteks ibadah Kristen, liturgi adalah kegiatan peribadatan seluruh anggota jemaat terlibat secara aktif dalam pekerjaan bersama menyembah dan memuliakan Tuhan. Oleh karena itu, dapat kita lihat bahwa liturgi bisa kita lakukan untuk semua kalangan yang ada dalam gereja. Liturgi dimaknai berbeda-beda yakni perjanjian lama dan perjanjian baru, dalam perjanjian lama *leitourgia* baru muncul sejak abad ke-2 SM. Dalam arti kultus, liturgis berarti pelayanan ibadah dan liturgi dalam Perjanjian Baru dapat diartikan sebagai ibadat atau doa kristiani, sehingga dalam Perjanjian Baru disebut sebagai Yesus Kristus melalui pelayanan pemberitaan Injil Allah. Oleh karena itu, dalam Perjanjian Baru berbeda dengan Perjanjian Lama, karena Perjanjian Baru mengenai ibadat dan doa yang dilakukan oleh setiap individu dengan keberadaan mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata liturgi, dalam Perjanjian Baru dihubungkan dengan pelayanan kepada Allah dan sesama.

Liturgi gereja memiliki peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan kerohanian jemaat. Liturgi yang dimaknai dengan salah pastinya akan menimbulkan pemahaman dan tindakan yang salah juga pada setiap anggota jemaat. Maka dari itu setiap pelayan Tuhan yang telah dipercayakan untuk melayani baik sebagai pemimpin pujian, pendoa, pengkhotbah dan pelayan lainnya, harus mampu melakukan yang terbaik.

Artinya, setiap pelayan Tuhan harus menjadi teladan dalam pelayanan, karena pelayan Tuhan selalu akan disoroti dan diteladani. Hanya dengan motivasi yang benar dan memposisikan Tuhan sebagai kepala gereja setiap jemaat pasti mampu bertumbuh dalam kerohaniannya. Setiap peranan-peranan liturgi yakni nyanyian pujian, doa, Firman Tuhan, dan persembahan persepuluhan memiliki peranannya masing-masing. Namun setiap liturgi tersebut memiliki nilai yang sama dan tak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.

Liturgi adalah sebuah perayaan kehidupan. Perayaan adalah pesta untuk merayakan suatu peristiwa. Kehidupan manusia sering ditandai dengan perayaan-perayaan seperti pesta perkawinan, pesta ulang tahun, pesta syukuran, pesta kelahiran dan lain-lain. Bisa dipahami bahwa gagasan menunjuk kepada tiga hal pokok.

1. Liturgi bukan tindakan perseorangan, melainkan tindakan bersama.
2. Liturgi menuntut partisipasi seluruh umat beriman secara sadar dan aktif.
3. Liturgi merangkum keterlibatan hati dan pengalaman hidup konkret umat secara penuh, dan bukan sekedar suatu upacara yang menekankan rutinitas dan kewajiban.

Makna liturgi yang penting adalah dalam ibadah ditunjukkan kesatuan jemaat yang baik dengan Tuhannya maupun dengan sesamanya. Dengan demikian maka dalam liturgi ada dua unsur yang selalu hadir; dengan bahasa *Latin actus a parte dei actus a parte populi*. Keduanya, adalah kegiatan dari Tuhan dan kegiatan dari pihak manusia harus jelas di dalam liturgi supaya

tampak pertemuan yang sangat indah di antara Tuhan dengan umat-Nya. Implikasi praktisnya, ibadah adalah alat imaniah yang memperlihatkan secara kelihatan keyakinan adanya pertemuan dialogis antara jemaat dengan Allah.

Liturgi juga bukan hanya tentang rutinitas yang harus dilaksanakan setiap minggu didalam tempat ibadah dan ibadah kategorial (Kaum Bapak, Kaum Ibu, Pemuda, dan Par) yang sudah dijadwalkan, namun menurut Gerrit Rimemer (2013), makna liturgi yang sesungguhnya adalah suatu keputusan seseorang untuk menghidupinya dalam tingkah lakunya, perbuatannya, dan prinsip hidupnya kepada Tuhan dalam kesehariannya. Dalam peribadatan pastinya adanya persekutuan tentang perjumpaan langsung dengan Allah. Ketika ibadah itu berkenan dihadapan-Nya, Allah akan hadir dan melawat setiap umat-Nya, dan mampu mengubah seseorang dari dalam. Seseorang yang mengalami kehadiran Allah dalam ibadah, pasti dapat memahami betapa besar kasih Allah, ia akan diubahkan, dan semakin mengenal akan pribadi Allah dalam setiap perjumpaan-Nya. Liturgi dalam peribadatan bukan hanya tentang mendengarkan pemazmur atau menyanyikan lagu-lagu rohani, tetapi suatu pengalaman perjumpaan dengan Kristus. Pengalaman perjumpaan dengan Kristus merupakan pernyataan kasih Allah, pembuat mujizat, perlu direktualisasikan dan ditekankan kembali dalam Ibadah.

Ibadah kaum bapak adalah salah satu ibadah kategorial gereja. Di dalam Gereja, terdapat (UPPMJ) Unit Pembantu Pelayanan Majelis Jemaat terdiri dari dua bidang yakni kategorial dan fungsional. Kategorial terdiri dari PAR,

Pemuda, Perempuan, Kaum Bapak, Lansia. Masing-masing kategorial ini wajib melaksanakan Panca pelayanan GMT: Koinonia/persekutuan, Marturia/pemberitaan, Diakonia/pelayanan kasih, Liturgi/tata ibadah dan Oikonomia/menatalayani. Fungsional terdiri dari VG/Ps dan Persekutuan Doa. Berdasarkan fungsinya, Ibadah kaum bapak merupakan suatu kategori yang dihadirkan Gereja sebagai bentuk pembinaan spiritual bagi kaum bapak gereja. Spiritual hidup kaum bapak tidak hanya dibangun di dalam kebaktian mingguan tetapi lebih khusus dalam ibadah kaum bapak. Sebab di dalam kaum bapak mereka saling berbagi cerita dan pengalaman yang memotivasi satu dengan yang lain. Selain itu, menjaga relasi antar kaum bapak.

Kaum Bapak merupakan salah satu simpul penting dalam kehidupan iman baik anak-anak, dalam keluarga maupun kesaksian iman di tengah masyarakat. Kaum Bapak ketika hadir dalam sebuah lingkup masyarakat benar-benar penting bagi kehidupan, dan juga Kaum Bapak dapat memberikan suatu nilai yang membawa keluarga dan masyarakat berada dalam pengajaran, perbuatan dan karya-karya pembebasan Yesus, sehingga dapat mengabarkan kabar baik dan juga kehidupan beriman. Hal tersebut yang dapat kita lihat bahwa Kaum Bapak memiliki banyak potensi baik dalam hubungan keluarga, ketrampilan dan pengalaman, kepemimpinan dan juga psikologis karena itu Kaum Bapak memang memiliki potensi yang banyak dalam hal apapun.

Idealnya bapak adalah seorang pemimpin, sahabat, pendidik, dan juga tulang punggung, serta pendoa syafaat dalam keluarga dan membawa

keluarga untuk mengenal kasih Allah. Adanya persekutuan kaum bapak, maka ada pencapaian yang harus digapai yaitu pola laku kaum bapak dapat terbentuk sesuai dengan kehendak Tuhan, mengasihi, dan mengenal Tuhan. Pentingnya persekutuan kaum bapak adalah dengan cara beribadah. Ibadah adalah suatu perkumpulan bersama, persekutuan Kristen, persidangan untuk menemui Allah dan menjumpai sesama. Menjumpai Allah lewat liturgi, yang merupakan pekerjaan yang dilakukan orang-orang demi manfaat orang lain. Artinya imamat semua orang percaya yang didalamnya komunitas imamat Kristen mengambil bagian secara aktif dalam menyajikan ibadah bersama-sama. Dengan demikian, melalui ibadah kaum bapak, iman dan kepercayaan akan Allah dilatih untuk lebih mengenal-Nya.

Namun, berdasarkan pengamatan awal di Jemaat Ebenhaezer Oelbiteno kehadiran Bapak-bapak dalam ibadah kaum bapak sangat minim atau kurang disini kehadiran bapak-bapak hanya 2-5 orang atau tidak sesuai dengan jumlahnya 127 orang. Hal tersebut dikarenakan kesibukan pekerjaan yakni, baik di kebun, di kantor, di sekolah, dan sebagainya. Hal tersebut menjadi alasan bagi mereka untuk tidak menghadiri ibadah dan alasan lainnya ialah ibadah Kaum Bapak kurang menarik atau dengan kata lain membosankan, masalah pribadi dengan antara sesama disangkut pautkan dengan ibadah, dan jarak rumah ke tempat ibadah juga menjadi alasan, ada juga karena tidak suka dengan pemimpin ibadah. Namun apa yang terjadi di jemaat Ebenhazer Oelbiteno ini khususnya kaum bapak kita hubungkan dengan makna liturgi sangatlah bertolak jauh dan tidak sesuai, karena liturgi bukan hanya tentang

rutinitas yang harus dilaksanakan setiap minggu didalam tempat ibadah dan ibadah-ibadah kategorial yang sudah dijadwalkan, namun liturgi yang sesungguhnya adalah suatu keputusan seseorang untuk menghidupinya dalam tingkah lakunya, perbuatannya, dan prinsip hidupnya kepada Tuhan dalam kesehariannya dan makna liturgi juga di dalam ibadah ditunjukkan kesatuan jemaat yang baik dengan Tuhannya maupun dengan sesamanya demikian juga persekutuan. Jemaat Ebenhazer Oelbiteno merupakan salah satu jemaat yang bernaung dalam Sinode GMIT yang berada Kecamatan Fatuleu Tengah yang jemaatnya memiliki berbagai latar belakang kehidupan sosial.

Tabel 1. Jumlah kaum bapak Jemaat Ebenhaezer Oelbiteno

No	Rayon	Jumlah Kaum Bapak Setiap Rayon
1.	I	18
2.	II	12
3.	III	17
4.	IV	20
5.	V	12
6.	VI	16
7.	VII	13
8.	VIII	19
Total		127

Sumber : Sekretariat Jemaat Ebenhaezer Oelbiteno

Oleh karena itu, melihat dari asumsi-asumsi ini maka penulis tertarik untuk menggunakan kajian liturgi sebagai usaha untuk melihat partisipasi

kaum bapak dalam mengikuti ibadah kaum bapak dan pemahaman mereka mengenai liturgi dan ibadah.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka Identifikasi masalah dalam rancangan penelitian ini adalah: Kurangnya partisipasi bapak-bapak dalam mengikuti ibadah kaum bapak dan kurangnya pemahaman mereka mengenai liturgi di GMIT Ebenhaezer Oelbiteno Klasis Fatuleu Barat.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi diatas maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah kajian liturgis mengenai rendahnya partisipasi bapak-bapak dalam mengikuti ibadah kaum bapak di GMIT Ebenhaezer Oelbiteno Klasis Fatuleu Barat.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa pandangan kaum bapak mengenai liturgi sehingga mempengaruhi rendahnya partisipasi kaum bapak dalam ibadah kaum bapak di GMIT Ebenhaezer Oelbiteno?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pandangan kaum bapak dalam liturgi yang mempengaruhi rendahnya partisipasi kaum bapak dalam ibadah kaum bapak di GMIT Ebenhaezer Oelbiteno.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.6.1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna terutama bagi penulis sendiri untuk dapat menambah ilmu pengetahuan.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Artha Wacana untuk mengembangkan mata kuliah Liturgi.

1.6.2. Kegunaan Praktis

- a. Manfaat dapat memberikan wawasan kedepan serta sumbangsih bagi Kaum Bapak dalam mendukung pelayanan Gereja.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi Gereja dalam lebih memperhatikan jemaat dalam pembinaan warga jemaat mengenai pentingnya liturgi dalam ibadah dan dapat membantu jemaat dalam membangun relasi yang baik antara sesama manusia.

1.7. Asumsi Dasar

Meningkatkan kembali partisipasi bapak-bapak dalam ibadah kaum bapak dan juga meningkatkan pemahaman mereka tentang arti dari liturgi dan ibadah, karena kaum bapak adalah sebagai pemimpin yang diharapkan gereja, keluarga, dan masyarakat.